

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan mencakup seluruh pengalaman belajar yang terjadi diberbagai lingkungan dan berlangsung sepanjang kehidupan seseorang. Pendidikan mencakup segala situasi dalam kehidupan yang berpengaruh pada pengembangan individu (Kadir, 2012). Dalam KBBI, pendidikan asalnya dari kata dasar didik (mendidik), yang berarti melakukan pemeliharaan dan pemberian pelatihan (pengajaran, bimbingan) tentang sikap dan kecerdasan pikiran. Secara umum tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kecerdasan siswa dalam pengembangan kompetensi yang terdapat pada siswa supaya menjadi manusia yang memiliki ketakwaan kepada Tuhan YME, akhlak mulia, berpengetahuan, inovatif, keilmuan, kemandirian, dan bermanfaat untuk bangsa dan negara serta bisa bertanggungjawab terhadap amanah yang telah diberikan. Pendidikan juga berperan penting dalam membentuk individu yang bertanggungjawab atas amanah yg diterima. Melalui keberadaan pendidikan, siswa bisa tercegah dari kebodohan yang mengacaukan bangsa dan tumbuh menjadi individu yang pintar (Azzahra & Irawan, 2023).

Bahasa Indonesia ialah mapel yang diajari mulai dari level SD hingga perguruan tinggi. Visi dari pembelajaran bahasa Indonesia bisa tergapai yakni: 1) Peserta didik memberikan penghargaan dan melakukan pengembangan bahasa Indonesia untuk bahasa pemersatu nasional dan bahasa kenegaraan; 2) peserta didik mengerti Bahasa Indonesia dari aspek wujud, pemaknaan, peran dan penggunaan secara inovatif untuk berbagai jenis kebutuhan situasi kondisi; 3)

Peserta didik mempunyai keterampilan dalam penggunaan Bahasa Indonesia untuk mengembangkan keterampilan intelektual, kedewasaan emosional, dan kematangan sosial; 4) Peserta didik mempunyai kedisiplinan dalam berfikir dan ber-bahasa (bicara dan tulis); 5) Murid dapat merasakan dan menerapkan karya sastra untuk melakukan pengembangan kesusastraan Indonesia sebagai khazanah kebudayaan dan intelektualitas individu Indonesia (Ali, 2020).

Bahasa mengampu peran yang amat krusial dalam hidup seseorang sebagai instrumen berkomunikasi yang sangat efisien dan menarik. Secara umum kajian bahasa terbagi menjadi dua aspek, yakni internal dan eksternal, Pada aspek internal bahasa dikaji melalui; Fonologi, yaitu studi tentang bunyi bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Morfologi, yang berfokus pada pengkajian kelas kata dan pembentukan kata dalam komunikasi. Sintaksis, yang membahas struktur kalimat pada saat dinakan dalam berkomunikasi. dan Wacana, yang merupakan tataran tertinggi dalam linguistik dan berkaitan dengan analisis penggunaan bahasa dalam satu konteks komunikasi secara utuh. Pada aspek eksternal, bahasa dikaji dari berbagai faktor luar, antara lain; Faktor sosial yaitu bagaimana bahasa peruntukannya sebagai instrumen komunikasi sosial bermasyarakat dan dipengaruhi penggunaannya. Faktor psikologi, yang berkaitan dengan bagaimana bahasa diperoleh dan diproses oleh individu dari sisi psikologi. Faktor etnis, seni, dan budaya, yang memengaruhi keberagaman dan penggunaan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi. Berbagai faktor tersebut berperan dalam membentuk ujaran dalam kegiatan komunikasi sehingga bahasa menjadi alat yang dinamis dan kompleks dalam kehidupan manusia (Yandrefo, et al 2020) (Astuti, Pranata, & Kholidah, 2023).

Keterampilan individu untuk komunikasi baik secara lisan ataupun tertulis ialah hasil dari kegiatan berinteraksi yang mengikutsertakan beragam wujud ujaran, dengan penutur dan lawan tutur sebagai peran utama. Factor-factor antara lain tempat, waktu, tema obrolan, konteks kondisional, korelasi diantara lawan tutur dengan penutur, serta nilai social dan kebudayaan memengaruhi penentuan tindak-tutur yang jelas dalam sebuah kondisi komunikasi. Contohnya, tindak-tutur dalam kondisi formalitas cenderung lebih resmi dan sopan, adapun pada kondisi nonformal biasanya lebih akrab dan santai. Yule (2014) menjelaskan bahwasanya tindak tutur merupakan sebuah ujaran yang dapat memperlihatkan sebuah perilaku (Sevina, Hendaryan, & Hidayatullah, 2024).

Kejadian tindak tutur direktif bisa berlangsung dengan aktivitas berkomunikasi, sehingga mesti diadakan analisa untuk mendapatkan pemaknaan yang sejalan dengan tujuan penutur supaya diantara penutur dan mitra tutur mempunyai pengetahuan yang serupa. Analisa tindak tutur mempunyai berbagai kegunaan untuk kehidupan, selain bisa mendapatkan informasi dengan analisa berikut, individu nantinya lebih gampang untuk melaksanakan sebuah aktivitas. Model yang sejalan untuk menganalisis tindak tutur tersebut ialah pendekatan pragmatik, sebab pada umumnya pragmatik ialah ranah linguistik yang mengkaji makna penuturan yang terikat konteks ataupun yang dinamakan tujuan penuturan. Tindak-tutur direktif bukan cuma ada pada hidup keseharian, namun pula ada pada percakapan dalam drama (Dwikurniasari, Saman, & Sanulita, 2018).

Salah satu karya yang terkenal adalah *Elegi Musim Panas* karya Chandra Kudapawana. (Kudapawana) Drama ini mengangkat tema tentang cinta, harta, dan penipuan. Tokoh utama, Nikolas, digambarkan sebagai sosok manipulatif yang

memanfaatkan wanita demi memperoleh keuntungan dan kekayaan, termasuk istrinya sendiri, Maria. Nikolas juga menipu Nita dengan berpura-pura mencintainya. Pada akhirnya setelah berhasil mendapatkan harta milik Nita, Nikolas merencanakan untuk membunuh Nita dan melarikan diri bersama Maria.

Terdapat penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang akan diteliti penulis. Pertama, Hasil studi Dwikurniasari, dkk (2018) memperlihatkan bahwasanya tindak tutur direktif pada film *Surga Yang Tidak Dirindukan I* jumlahnya 138 tuturan. Tindak tutur direktif meminta pada film tersebut jumlahnya 37 tuturan yang mencakup tindak-tutur melakukan permintaan sebanyak 16 ucapan, memberikan permohonan sebanyak 5 ucapan, melakukan ajakan sebanyak 11 ucapan dan menekan sebanyak 5 ucapan. Tindak tutur direktif bertanya pada film tersebut jumlahnya 73 ucapan yang mencakup tindak tutur memberikan pertanyaan. Tindak tutur mensyaratkan pada film tersebut jumlahnya 13 ucapan yang mencakup tindak tutur memberikan persyaratan sebanyak 8 ucapan, memberikan arahan sebanyak 3 ucapan dan memberikan perintah sebanyak 2 ucapan. Tindak tutur direktif berupa pelarangan pada film tersebut jumlahnya 10 ucapan yang mencakup tindak tutur memberikan larangan sebanyak 8 ucapan dan memberikan batasan sebanyak 2 ucapan. Tindak tutur membolehkan pada film tersebut jumlahnya sebanyak 2 ucapan yang mencakup sebuah tuturan pengabulan dan suatu tuturan memberikan maaf. Tindak tutur menasihati pada film tersebut jumlahnya 13 ucapan yang mencakup tindak tutur memberikan peringatan sebanyak 7 ucapan, memberikan nasihat sebanyak 4 ucapan, dan memberikan saran sejumlah 2 ucapan (Dwikurniasari, Saman, & Sanulita, 2018).

Hasil studi Mariana, dkk (2015) yaitu perbincangan di-antara orang yang menuturkan dan rekan-tutur pada novel “5 CM” karya Donny Dhirgantoro didapatkan hasil yang berwujud tindak tutur direktif antara lain: tindak tutur direktif meminta terbagi dalam 18 ucapan, tindak tutur direktif mempertanyakan terbagi dalam 36 ucapan, tindak tutur direktif mensyaratkan terbagi dalam 14 ucapan, tindak tutur direktif menghalangi terbagi dalam 4 ucapan, tindak tutur direktif mengizinkan terbagi dalam 4 ucapan, dan tindak tutur direktif menasihati terbagi dalam 15 ucapan (Mariana, Saman, & Amir, 2015).

Hasil studi Nugraheni, dkk (2023) memperlihatkan bahwa pada teks Drama dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013 ditemui beragam tipe tindak tutur ilokusi yang terlihat. Jenis-jenis tindak tutur ilokusi berwujud tindak tutur ekspresif, representatif, direktif, komisif dan deklaratif. Pada tindak tutur tersebut, ditemui beberapa tindak tutur representatif yang didapatkan, yaitu memberikan pertanyaan dan keluhan. Ekspresif ditemui berbagai penuturan, pujian dan permintaan maaf. Komisif ditemui pada berbagai penuturan, misalnya mengajak dan menjanjikan. Direktif ditemui berbagai penuturan, misalnya memberikan permohonan dan menasihati. Deklaratif ditemui pada berbagai tuturan, misalnya mengucilkan (Nugraheni, et al., 2023).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dan alur cerita dalam Nakh Drama *Elegi Musim Panas* peneliti melihat bahwa masih belum dijumpai penelitian tentang tindak tutur direktif dalam karya tersebut dan adanya penggunaan tindak tutur direktif pada karya tersebut. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Dalam Nakh Drama *Elegi Musim Panas* Karya Chandra Kudapawana”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah yang akan dilakukan pada penelitian kali ini yakni “Bagaimana bentuk tindak tutur direktif dalam naskah drama *Elegi Musim Panas* Karya Chandra Kudapawana?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna mendeskripsikan tindak tutur direktif dalam naskah drama *Elegi Musim Panas* Karya Chandra Kudapawana.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari suatu penelitian ialah efek positif dari ketercapaian visi penelitian. penelitian ini memiliki manfaat untuk pihak-pihak yang ikut serta, terutama pada ranah edukasi. manfaat studi berikut terbagi ke dalam kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritis pada penelitian berikut, ialah:

1. Penelitian berikut di-harapkan bisa meningkatkan wawasan pada ranah linguistik, terutama dalam ranah tindak-tutur direktif dalam prinsip naskah drama, dengan fokus pada Naskah Drama *Elegi Musim Panas* karya Chandra Kudapawana.
2. Penelitian berikut di-harapkan bisa memberi sumbangsih dalam perkembangan linguistik dan komunikasi, khususnya yang berhubungan dengan tindak tutur.

Di sisi lain, kegunaan teoritis yang didapatkan, penelitian berikutpun mendapatkan kegunaan praktis. Kegunaan praktik ialah kegunaan studi yang sifatnya praktis, yaitu bisa dirasa secara langsung oleh siapa-pun yang andil pada studi. Kegunaan praktis pada penelitian berikut, ialah:

1. Manfaat yang peneliti peroleh yakni meneliti Tindak Tutur Direktif Dalam Naskah Drama *Elegi Musim Panas* Karya Chandra Kudapawana.
2. Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai sumber referensi bagi para peneliti berikutnya mengenai tindak tutur direktif.

1.5 Definisi Istilah

1. Tindak Tutur merupakan ujaran yang dikeluarkan dan akan memunculkan sebuah tindakan atau perilaku, Yule (2014) menjelaskan bahwasanya tindak tutur merupakan sebuah ujaran yang dapat memperlihatkan sebuah perilaku (Sevina, Hendaryan, & Hidayatullah, 2024).
2. Tindak tutur direktif yakni wujud tuturan yang ditujukan supaya rekan tuturnya melaksanakan suatu aktivitas. Perilaku yang dimaksud antara lain melakukan pemesanan, perintah, meminta permohonan, melakukan penuntutan, memberikan nasehat, mengajak, memberikan kritik, dan melakukan pelarangan (Alkatiri, Purwaka, & Cuesdeyeni, 2021).
3. Drama asal katanya dari bahasa Yunani “*Draomai*” yang artinya berlaku, berbuat, beraksi maupun bertindak. Drama artinya perilaku, aksi, sikap atau tindakan. Belthazar Vertagen, mengatakan bahwasanya drama merupakan kesenian menggambarkan karakteristik dan perilaku individu dengan gerakan (Harymawan, 1993). Drama ialah peniruan hidup individu yang diproyeksikan di atas pertunjukan (Waluyo, 2010). Drama merupakan serangkaian kisah yang isinya konflik individu, bentuknya dialog, yang diekspresikan dengan pertunjukan dengan menerapkan percakapan dan tindakan di hadapan orang yang menontonnya (Sagita & Iqbal, 2019) (Sagita & Iqbal, 2019).